

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Wen Wen¹⁾, Maulana Malik Muhammad²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: awennwilliam@gmail.com

²⁾ Email: maulana.muhammad@kalbis.ac.id

Abstract: This study aims to obtain empirical evidence and analyze the factors that influence tax avoidance of the manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. The independent variables tested in this study were firm size, return on asset, sales growth, leverage, Capital Intensity, composition of the independent board, and audit committee. While the dependent variable in this study is Cash effective tax rate (CETR). This study produced a sample of 159 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in the period 2018 to 2020. The method of sampling used purposive sampling and this study used multiple linear regression analysis. This study provides results that were firm size, sales growth, leverage, Capital Intensity, composition of the independent board, and audit committee have no influence to tax avoidance. While the return on asset have influence to tax avoidance.

Keywords: firm size, return on asset, sales growth, leverage, Capital Intensity, composition of the independent board, audit committee, Cash effective tax rate.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, return on asset, sales growth, leverage, intensitas modal, komposisi komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah Cash effective tax rate (CETR). Penelitian ini menghasilkan sampel sebanyak 159 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018 sampai 2020. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan, sales growth, leverage, intensitas modal, komposisi komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel return on asset berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Return on asset, Sales growth, Leverage, Intensitas Modal, Komposisi Komisaris Independen, Komite Audit, Cash effective tax rate

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Dalam belanja pembangunan penerimaan pajak akan digunakan oleh

negara untuk pembangunan infrastruktur, pembangunan pendidikan dan kesehatan, serta pembangunan fasilitas publik. Pajak sebagai suatu kewajiban daripada kekayaan ke kas negara yang disebabkan oleh suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberi kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut

peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung (S.I. Djajadiningrat, 2008). Pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan merata ke seluruh daerah apabila pembangunan tersebut dilakukan dengan semestinya dan dana yang dibutuhkan untuk menunjang keperluan tersebut tersedia. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka negara memerlukan sumber dana.

Ada dua sumber dana dalam melaksanakan pembangunan nasional, yaitu sumber pendanaan yang berasal dari pajak dan non pajak. Namun, pajak merupakan sumber penerimaan utama sekaligus menjadi yang paling penting dalam menopang pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dalam negeri. Berdasarkan UU No.16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo 2016).

Perseroan terbatas adalah salah satu dari wajib pajak yang harus membayar pajak. Dimana perseroan terbatas merupakan bagian dari badan. Pengertian badan menurut penjelasan Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) huruf b, badan adalah

sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap (TMbooks 2013).

Dari sudut pandang ekonomi, pajak merupakan penerimaan negara yang digunakan untuk mengarahkan kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan. Pajak sebagai motor penggerak kehidupan ekonomi masyarakat. Prasarana ekonomi erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Tanpa pertumbuhan ekonomi, negara tidak dapat meningkatkan kesejahteraan warganya. Demikian pula, tanpa jarak serta tanpa kesadaran membayar pajak, pemerintah tidak dapat meningkatkan prasarana ekonominya (Waluyo 2017).

Peran pajak sangat besar bagi negara, oleh karena itu pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Pada kenyataannya, perusahaan cenderung berupaya untuk meminimalkan segala biaya usaha perusahaannya, termasuk beban pajak. Bagi perusahaan, dengan adanya beban pajak maka akan mengurangi bagian laba yang seharusnya dibagikan kepada pihak manajemen dan pemilik modal perusahaan. Manajer akan dengan maksimal untuk meminimalkan beban pajak baik dengan cara memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan maupun dengan cara yang lainnya. Bagi negara, pajak sebagai sumber pembiayaan bagi kegiatan negara. Apabila

sumber dana tidak mencukupi, maka kegiatan operasional negara dapat terganggu. Karena perbedaan kepentingan inilah maka pemerintah lebih memperketat pengumpulan dana dari masyarakat agar tujuan negara dalam mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan (Puspita dan Febrianti 2017). Tidak sedikit perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (tax planning) dengan tujuan untuk meminimalisasi pajak yang harus dibayar perusahaan. Usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan usaha pengurangan pajak secara ilegal disebut penggelapan pajak (*tax evasion*).

Saputra dan Asyik (2017) dan Pohan (2013) menyatakan karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah maka akan timbul kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan usaha meminimalkan pajaknya, salah satunya dengan cara melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.

Menurut Puspita & Febrianti (2017), ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak. *Return on asset* memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak. *Sales growth* memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak. *Leverage* disini dianggap tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Intensitas Modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Penghindaran pajak adalah persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Budiman dan Setiyono 2012). Salah satu kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia belakangan ini adalah kasus PT Coca Cola Indonesia. PT CCI diprediksi mengakali pajak sehingga memunculkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49, 24 miliar.

PT CCI mengajukan banding sebab merasa telah membayar pajak cocok syarat. Permasalahan ini terjalin buat tahun pajak 2002, 2003, 2004, serta 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Departemen Keuangan menciptakan, terdapat pembengkakan bayaran yang besar pada tahun itu. Beban bayaran yang besar menimbulkan pemasukan kena pajak menurun, sehingga setoran pajaknya juga mengecil. Bayaran itu antara lain buat iklan dari rentang waktu tahun 2002- 2006 dengan total sebesar Rp 566, 84 miliar. Itu buat iklan produk minuman jadi merk Coca - Cola. Dampaknya, terdapat penyusutan pemasukan kena pajak. Bagi DJP, total pemasukan kena pajak CCI pada periode itu merupakan Rp 603, 48 miliar. Sebaliknya perhitungan CCI, pemasukan kena pajak Rp 492, 59 miliar.

Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak pemasukan (PPh) CCI Rp 49, 24 miliar. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Febrianti (2017). Puspita dan Febrianti (2017) meneliti tentang pengaruh dari variabel independen ukuran perusahaan, ROA, *sales growth*, *leverage*, intensitas modal, dan komposisi komisaris

independen terhadap penghindaran pajak.

Kasus selanjutnya adalah kasus penghindaran pajak PT Indofood Sukses Makmur. Bertepatan pada 18 Juni 2002 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Berencana buat membeli kembali senilai US\$ 280.000.000,00 yang diterbitkan oleh anak perusahaannya Indofood International Finance (IIF) yang terletak di Mauritius dengan bunga sebesar 10,375% kala itu berjanji penghindaran pajak berganda dengan Mauritius akan diakhiri.

Bertepatan pada 24 Juni 2004, pemerintah Indonesia berjanji dengan Mauritius. 1 Januari 2005 jumlah PPh atas pembayaran bunga dari Indofood Sukses Makmur kepada Indofood International Finance bertambah dari 10% jadi 20%, sehingga memunculkan bermacam skema pembiayaan supaya pengenaan PPh sebesar 20% bisa dihindari. Bertepatan pada 20 Agustus 2004, penerbit pengumuman pemberitahuan kepada wali amanat menimpa keinginannya buat membayar segala obligasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Beberapa rumusan sebagai berikut : 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak? 2) Apakah ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak? 3) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak? 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak? 5) Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak? 6) Apakah

komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak? 7) Apakah komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ROA, *sales growth*, *leverage*, intensitas modal, komposisi komisaris independen dan komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas serta diuji dengan menggunakan analisa regresi berganda. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang informasinya atau data-datanya dikelola dengan statistik sedangkan bentuk kausalitas berguna untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Penelitian kausalitas digunakan untuk menggambarkan satu atau beberapa faktor yang menyebabkan suatu masalah, dengan kata lain penelitian kausalitas menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian (Sekaran dan Bougie 2016).

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Metode sampling yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah metode non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua elemen populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis teknik non probability sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling karena dalam penelitian ini memiliki kriteria tertentu dalam pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di BEI dalam periode 2018-2020. 2) Perusahaan secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit per 31 Desember selama periode 2018-2020. 3) Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.

Menurut Jensen dan Meckling
 Pembayaran Pajak

$$CETR = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(1976), teori agensi adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals dan agents. Pandangan teori agensi melihat penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak principal dan agent. Teori keagenan merupakan hubungan kerjasama antara principal (pemilik perusahaan) dan agent (manajemen perusahaan), dimana principal mendelegasikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Agent berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. Karena memiliki tanggung jawab yang berat, agent menuntut principal untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan agent.

Metode yang digunakan pada penelitian dengan melakukan beberapa uji diantaranya adalah uji Statistik Dekriptif, Uji Normalitas Data Residual, Uji Outlier, Uji Asumsi Klasik, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi dan Uji hipotesis (Koefisien Korelasi (R), Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*), Uji F, Uji T.

Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk variabel dependen dan variabel independen yaitu:

- a. Penghindaran Pajak
 Menurut Mardiasmo dan Prakosa (2014) dalam Puspita dan Febrianti (2017), penghindaran pajak adalah suatu usaha untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Pada penelitian ini penghindaran pajak menggunakan proxy CETR (*cash effective tax rate*). *Cash effective tax rate* (CETR) digunakan karena menggambarkan presentase total pembayaran pajak penghasilan yang digunakan perusahaan dari total pendapatan sebelum pajak ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance*. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diberi simbol CETR. Rumus yang digunakan untuk mengukur penghindaran pajak, yakni:
- b. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Puspita dan Febrianti 2017). Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva karena ukuran perusahaan diprosikan dengan

Ln total asset. Penggunaan natural log pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengubah proporsi nilai asal. Hal tersebut dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Oleh karena itu, untuk menghindari data yang tidak normal maka dari total asset perlu di Ln kan. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan diberi simbol Size. Variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut (Puspita dan Febrianti 2017):

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

- c. *Return on asset* (ROA) atau profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya (Nursari et al. 2017). Alasan penggunaan rumus ROA dalam penelitian ini adalah untuk memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan *Return on asset* dalam pada penelitian ini menggunakan simbol ROA. Variabel ROA diukur dengan rasio sebagai berikut (Puspita dan

$$\text{Capint} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

Febrianti 2017):

- d. Pertumbuhan penjualan atas *sales growth* mencerminkan keberhasilan

investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dalam Hidayat (2018), Brigham dan Houston dalam Andriyanto (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. *Sales growth* dalam penelitian ini diberi simbol SG. Penghitungan *sales growth* dilakukan untuk mengetahui kondisi penjualan di

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

suatu perusahaan apakah terus meningkat atau menurun dari periode sebelumnya. Adapun rumus untuk

$$\text{SG} = \frac{\text{Penjualan Akhir Periode} - \text{Penjualan Awal Periode}}{\text{Penjualan Awal Periode}}$$

menghitung *sales growth* yaitu sebagai berikut (Puspita dan Febrianti 2017):

- e. *Leverage* merupakan penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan baik itu sumber jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Nursari et al. 2017). Dalam penelitian ini *leverage* diberi simbol DER. Penghitungan menggunakan rumus DER pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana komposisi utang dan ekuitas perusahaan, sehingga dapat diketahui ukuran perbandingan antara utang dan

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ekuitas perusahaan dan sejauh mana perusahaan dapat membayar tagihan atau kredit. *Leverage* diukur dengan rasio sebagai berikut (Puspita dan Febrianti 2017):

- f. Noor et al. (2010) dalam Mulyani et al. (2013) berpendapat bahwa intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penurunan aktiva tetap atau peningkatan aktiva tetap. Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Variabel ini merupakan salah satu proksi untuk mengukur bauran aset perusahaan yang bisa menjelaskan keputusan investasi perusahaan. Intensitas modal dalam pada penelitian ini menggunakan simbol *Capint*. Perhitungan intensitas modal dilakukan pada penelitian ini dengan alasan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan volume penjualan tertentu. Variabel ini diukur dengan rasio sebagai berikut (Puspita dan Febrianti 2017):
- g. Dewi dan Jati (2014) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen adalah presentase perbandingan antara komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris lainnya yang memegang peranan dalam pengawasan manajemen perusahaan. Komposisi komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses

penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi komisaris independen mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Puspita dan Febrianti 2017). Dalam penelitian ini variabel komposisi komisaris independen diberi simbol *KI*. Variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut (Puspita dan Febrianti 2017):

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

- h. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Komite audit bertugas melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Berjalannya fungsi komite audit secara efektif memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan keuangan yang lebih baik serta mendukung *good corporate governance* (Kurniasih dan Sari 2013). Komite audit dalam pada penelitian ini menggunakan simbol *DK*. Komite audit diukur dengan variabel sebagai berikut (Saputra dan Asyik 2017):

$$DK = \frac{\text{Jumlah keberadaan komite audit dalam perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Jumlah perusahaan } i \text{ pada tahun } t}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, ROA, *sales growth*, *leverage*, intensitas modal, komposisi komisaris independen dan komite audit. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 SG + \beta_4 DER + \beta_5 Capint + \beta_6 KI + \beta_7 DK + \varepsilon$$

Keterangan :

- CETR = Penghindaran pajak (*tax avoidance*)
- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi
- = Ukuran Perusahaan
- ROA = Return on asset
- SG = Sales growth
- DER = Leverage
- Capint = Intensitas Modal
- KI = Komposisi Komisaris Independen
- DK = Komite Audit
- ε = Besarnya nilai residual

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali 2016). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu statistik deskriptif menyajikan ukuran- ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Berikut ini

adalah hasil pengolahan uji statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	53	-1.77	4.73	-.2111	.77037
SIZE	53	26.78	31.95	28.8511	1.25710
ROA	53	-.03	.31	.0790	.06757
SG	53	-.12	.34	.0533	.08526
DER	53	.13	2.89	.7517	.54121
CAPINT	53	.06	.79	.4632	.16205
KI	53	.31	1.50	.7782	.29979
DK	53	1.00	5.00	3.0629	.49810
Valid N (listwise)	53				

deskriptif, dapat dilihat pada table 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data yang diteliti adalah sebanyak 159 data. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata hitung dari seluruh sampel penelitian. Nilai standar deviasi (standard deviation) menunjukkan besarnya simpangan dari observasi terhadap nilai mean. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dari seluruh sampel penelitian yang digunakan dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dari seluruh sampel penelitian yang digunakan.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diprosikan dengan CETR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2111 dan standar deviasi sebesar 0,77037. Nilai minimum ini sebesar 1,77 dan nilai maximum sebesar 4,73. PT. Wijaya Karton Beton Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar -0,8935 pada tahun 2019 dan PT Kimia Farma Tbk mendapatkan nilai maximum sebesar 7.51207 pada tahun 2020. Hasil dari pengujian statistik deskriptif ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 28,8511 dan standar deviasi sebesar

1,25710. Nilai minimum ini sebesar 26,78 dan nilai maximum sebesar 31,95. PT. Communication Cable System Indonesia Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar 26.57393 pada tahun 2018 dan PT. Gudang Garam Tbk mendapatkan nilai maximum sebesar 31.9959 pada tahun 2019.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif *return on asset (ROA)* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0790 dan standar deviasi sebesar 0,06757. Nilai minimum ini sebesar -0,03 dan nilai maximum sebesar 0,31. PT. Malindo Feedmill Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar -0.00833 pada tahun 2020 dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mendapatkan nilai maximum sebesar 31.9959 pada tahun 2018. Hasil dari pengujian statistik deskriptif *sales growth (SG)* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0533 dan standar deviasi sebesar 0,08526. Nilai minimum ini sebesar -0,12 dan nilai maximum sebesar 0,34. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar 0.03821 pada tahun 2019 dan PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk mendapatkan nilai maximum sebesar 0.56395 pada tahun 2020.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif *leverage (DER)* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7517 dan standar deviasi sebesar 0,54121. Nilai minimum ini sebesar 0,13 dan nilai maximum sebesar 2,89. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar 0.13014 pada tahun 2020 dan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk mendapatkan nilai maximum sebesar 3.65693 pada tahun 2020. Hasil dari

pengujian statistik deskriptif intensitas modal (CAPINT) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4632 dan standar deviasi sebesar 0,16205. Nilai minimum ini sebesar 0,06 dan nilai maximum sebesar 0,79. PT. Hartadinata Abadi Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar 0.05008 pada tahun 2019 dan PT. Sariguna Primatirta Tbk mendapatkan nilai maximum sebesar 0.80664 pada tahun 2019.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif komposisi komisaris independen (KI) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7782 dan standar deviasi sebesar 0,29979. Nilai minimum ini sebesar 0,31 dan nilai maximum sebesar 1,50. PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar 0.25 pada tahun 2020 dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk mendapatkan nilai maximum yang stabil sebesar 1.5 pada tahun 2018-2020. Hasil dari pengujian statistik deskriptif komite audit (DK) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0629 dan standar deviasi sebesar 0,49810. Nilai minimum ini sebesar 1 dan nilai maximum sebesar 5. PT. Diamond Food Indonesia Tbk mendapatkan nilai minimum sebesar 0 pada tahun 2018 -2019 dan PT. Kimia Farma Tbk mendapatkan nilai maximum yang stabil sebesar 5 pada tahun 2018- 2020.

Uji normalitas data residual merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai means sama dengan nol. Jadi salah

satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan uji non parametrik One Sample Kolmogrov Smirnov (K-S). Hasil pengujian normalitas data residual sebelum uji

	Unstandardized	Keterangan
	Residual	
N	159	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

outlier dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Berdasarkan tabel 4.2, hasil pengujian normalitas data residual menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan uji outlier untuk melihat apakah terdapat data yang ekstrem atau tidak. Setelah melakukan uji outlier terdapat 3 data yang memiliki nilai z-score dari unstandardized residual diatas 3 atau dibawah -3, maka data tersebut dihapus dari penelitian sehingga tersisa 150 data.

Hasil uji normalitas data residual dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov setelah outlier dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini:

Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji normalitas data residual setelah outlier ternyata menghasilkan nilai asymp. sig. (2-tailed) 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Karena setelah dilakukan uji outlier data tetap tidak

berdistribusi normal, maka penelitian dilanjutkan dengan menggunakan data awal atau data sebelum outlier.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali 2016). Hasil pengujian multikolinearitas menurut statistik dapat dilihat pada table 4.4 berikut :

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua independen yaitu ukuran perusahaan (SIZE), *return on asset*

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
SIZE	.912	1.097	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	.806	1.240	Tidak terjadi multikolinearitas
SG	.919	1.088	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	.789	1.268	Tidak terjadi multikolinearitas
CAPINT	.903	1.108	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	.930	1.075	Tidak terjadi multikolinearitas
DK	.885	1.129	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

(ROA), *sales growth* (SG), *leverage* (DER), intensitas modal (CAPINT), komposisi komisaris independen (KI), dan komite audit (DK) memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Dapat disimpulkan bahwa

	Unstandardized	Keterangan
	Residual	
N	150	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001	Data tidak berdistribusi normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

semua independen tidak terjadi multikolinearitas sehingga tidak terdapat korelasi antar independen dan baik digunakan dalam model regresi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel tidak memiliki keterkaitan atau hubungan dengan nilai toleransi yang dapat dilihat dari tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel dan nilai tolerance.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Variabel	Sig.	Kesimpulan
SIZE	.430	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	.079	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SG	.393	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	.333	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CAPINT	.557	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	.241	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DK	.004	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat dilihat bahwa enam independen yaitu ukuran perusahaan (SIZE), *return on asset* (ROA), *sales growth* (SG), *leverage* (DER), Intensitas Modal (CAPINT) dan komposisi komisaris independen (KI) memiliki nilai Sig. lebih besar dari alpha 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dimana artinya variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap dalam tersebut. Sedangkan satu yaitu Komite Audit (DK) memiliki nilai sig. lebih kecil

Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Model	R
1	0,527

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

dari alpha 0,05 artinya terjadi heteroskedastisitas yang berarti terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam tersebut.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali 2016).

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Bruesch Godfrey, hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Variabel	Sig.	Kesimpulan
RES_2	0,884	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.6, RES_2 memiliki nilai Sig, sebesar 0,884 lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga data baik digunakan dalam model penelitian karena tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Koefisien Korelasi (R) bertujuan untuk menguji tingkat hubungan dan bagaimana arah hubungan variabel. Rentang angka korelasi adalah 0 sampai 1. Dengan melihat tanda + dan - menunjukkan arah hubungan, tanda + berarti hubungan variabel x dan y searah sehingga semakin besar variabel x, maka variabel y juga akan semakin

besar. Analisa koefisien korelasi dilakukan untuk mengukur kekuatan korelasi antar dependen dan independen. Hasil pengujian koefisien korelasi (R) dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut ini:

Nilai dari koefisien korelasi (R) pada tabel 4.7 adalah sebesar 0,527. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik hubungan antara dependen penghindaran pajak (CETR) dengan independen ukuran perusahaan (SIZE), *return on asset* (ROA), *sales growth* (SG), *leverage* (DER), intensitas modal (CAPINT), komposisi komisaris independen (KI), dan komite audit (DK) memiliki korelasi yang kuat.

Pengujian analisis koefisien determinasi (*adjusted R-square*) untuk mengukur besarnya variasi dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi independen. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut ini:

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,166

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Dapat dilihat dari tabel 4.8 bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,084. Hal ini menunjukkan bahwa dependen penghindaran pajak yang dapat dijelaskan oleh independen ukuran perusahaan (SIZE), *return on asset* (ROA), *sales growth* (SG), *leverage* (DER), intensitas modal (CAPINT), komposisi komisaris independen (KI), dan komite audit (DK) adalah sebesar 16,6% sedangkan sisanya 83,4% dijelaskan oleh lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji F dilakukan untuk melihat apakah suatu model regresi fit atau tidak. Hasil dari uji F berdasarkan statistik dapat dilihat dari tabel 4.9 berikut ini:

Hasil pengujian F yang dapat dilihat dari tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai Sig. adalah 0,031 yang berarti lebih kecil dari alpha 0,05. Artinya, model

Model	F	Sig.
1	2,478	0,031

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fit dan layak digunakan dalam penelitian. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh independen secara individual terhadap dependen. Hasil dari uji t berdasarkan statistik dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
<i>(Constant)</i>	-4.207	.075	
SIZE	.084	.307	Tidak berpengaruh
ROA	.092	.955	Tidak berpengaruh
SG	1.692	.163	Tidak berpengaruh
DER	.086	.673	Tidak berpengaruh
CAPINT	.143	.823	Tidak berpengaruh
KI	-.537	.119	Tidak berpengaruh
DK	.575	.008	Berpengaruh

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = -4207 + 0,084SIZE + 0,092ROA + 1,692SG + 0,086DER + 0,143CAPINT - 537KI + 0,575DK + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka nilai konstanta sebesar -4,207. Artinya jika independen yaitu ukuran perusahaan (SIZE), *return on asset* (ROA), *sales growth* (SG), *leverage* (DER), intensitas modal (CAPINT), komposisi komisaris

independen (KI), dan komite audit (DK) bernilai nol maka besarnya dependen penghindaran pajak adalah -4,207.

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikan sebesar 0,307 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_{a1} tidak diterima, artinya ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizah dan Adhivinna (2017), hal ini terjadi karena perusahaan dengan aset yang tinggi cenderung dapat menghasilkan laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan aset lebih kecil, sehingga perusahaan dengan aset yang tinggi lebih mampu dalam mengelola dan membayar kewajibannya. Besar kecilnya suatu perusahaan akan dikejar oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan.

Hasil analisis perhitungan mengenai ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai faktor penyebab penghindaran pajak.

Return on asset (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,467. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *return on asset* (ROA) satu-satuan, maka penghindaran pajak akan turun sebesar 0,955 dengan asumsi independen lain dalam model regresi adalah tetap. *Return on asset* (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,955 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak diterima, artinya *return on*

asset (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosalia dan Sapari (2017). ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal tersebut disebabkan setiap perusahaan yang memiliki efisiensi manajemen dalam menggunakan aset dengan lebih baik dan mendayagunakan aset-asetnya secara efisien, maka akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin kecil perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Sales growth (SG) memiliki nilai signifikan sebesar 0,163 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_{a3} tidak diterima, artinya *sales growth* (SG) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Radiansyah dan Nofryanti (2015), artinya semakin besar penjualan maka akan besar pula biaya yang dikeluarkan sehingga akan mengurangi pendapatan atau laba. Dalam artian pada setiap penjualan meningkat, maka pendapatan akan meningkat pula. Akan tetapi pada saat pendapatan meningkat, maka beban pajak juga akan meningkat. Oleh karena itu yang dimaksud ketika penjualan meningkat akan mengurangi pendapatan karena pendapatan dikurangi biaya pajak yang lebih besar daripada periode sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak memiliki kemungkinan pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Leverage (DER) memiliki nilai signifikan sebesar 0,673 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_{a4} tidak diterima,

artinya *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2018), artinya semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak diperusahaan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan.

Intensitas modal (CAPINT) memiliki nilai signifikan sebesar 0,823 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha5 tidak diterima, artinya intensitas modal (CAPINT) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita dan Febrianti (2017). Hal ini terjadi karena beban penyusutan yang berasal dari aktiva tetap perusahaan tidak berpengaruh besar terhadap pengurangan penghasilan pajak perusahaan. Perusahaan yang ada di Indonesia mempunyai aset yang sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan dalam UU Perpajakan untuk disusutkan, sehingga secara fiskal sudah tidak ada lagi beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang penghasilan.

Komposisi komisaris independen (KI) memiliki nilai signifikan sebesar 0,119 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha6 tidak diterima, artinya komposisi komisaris independen (KI) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Jati (2014). Keberadaan

komisaris independen tidak efektif dalam usaha pencegahan tindakan penghindaran pajak. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk mengawasi kinerja manajemen. Maka keputusan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun, tetapi pengawasan internal secara langsung cukup sulit memengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen hanya dapat mengawasi kinerja manajemen tetapi yang mengambil keputusan tetaplah manajemen itu sendiri. Wewenang langsung mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

Komite audit (DK) memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha7 diterima, artinya komposisi komite audit (DK) memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosalia dan Sapari (2017). Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk bertanggung jawab dalam mengawasi dan memeriksa laporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit akan menurunkan tindakan penghindaran pajak. Bertambahnya jumlah komite audit akan menyebabkan perusahaan bekerja lebih efektif termasuk dalam penetapan kebijakan

yang berkaitan dengan pajak. Hal ini dikarenakan beragamnya pengalaman anggota, sehingga anggota komite audit memiliki pengalaman yang memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Sehingga peran komite audit efektif dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dewi dan Jati (2014), Maharani dan Suardana (2014) dan Pohan (2008) yang memperoleh hasil komite audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan karena komite audit akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung di dalam perusahaan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti secara statistik pengaruh antara ukuran perusahaan, *return on asset*, *sales growth*, *leverage*, intensitas modal, komposisi komisaris independen, dan komite audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2020. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikan sebesar 0,307 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha1 tidak diterima, artinya ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran

pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizah dan Adhivinna (2017), hal ini terjadi karena perusahaan dengan aset yang tinggi cenderung dapat menghasilkan laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan aset lebih kecil, sehingga perusahaan dengan aset yang tinggi lebih mampu dalam mengelola dan membayar kewajiban pajaknya. Besar kecilnya suatu perusahaan akan dikejar oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Febrianti (2017) dan Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Dewi dan Noviani (2017) dan Munandar et al. (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

1. *Return on asset* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,467. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *return on asset* (ROA) satu-satuan, maka penghindaran pajak akan turun sebesar 0,955 dengan asumsi independen lain dalam model regresi adalah tetap. *Return on asset* (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,955 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha2 tidak diterima, artinya *return on asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosalia dan Sapari (2017). Penghindaran pajak ini sendiri merupakan aktivitas berisiko, sehingga manajemen tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya.

Penghindaran pajak juga dapat membebankan biaya yang signifikan, termasuk biaya yang dibayarkan kepada konsultan pajak, waktu yang dihabiskan untuk penyelesaian audit pajak, denda reputasi, dan denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) serta Maharani dan Suardana (2014) memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. *Sales growth* (SG) memiliki nilai signifikan sebesar 0,163 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha3 tidak diterima, artinya *sales growth* (SG) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radiansah dan Nofryanti (2015) serta Singly dan Sukartha (2015). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) serta Mahanani dan Titisari (2016) yang menyatakan *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Puspita dan Febrianti (2017) dan Hidayat (2018) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak.
3. *Leverage* (DER) memiliki nilai signifikan sebesar 0,673 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha4 tidak diterima, artinya *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh

terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Febrianti (2017), Dewinta dan Setiawan (2016), Singly dan Sukartha (2015) serta Hidayat (2018) artinya semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak di perusahaan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyarrofah dan Amanah (2017) serta Saputra dan Asyik (2017) yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Dewi dan Noviani (2017) serta Singly dan Sukartha (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak..

4. Intensitas modal (CAPINT) memiliki nilai signifikan sebesar 0,823 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha5 tidak diterima, artinya intensitas modal (CAPINT) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Febrianti (2017). Hal ini terjadi karena beban penyusutan yang berasal dari aktiva tetap perusahaan tidak berpengaruh besar terhadap pengurangan penghasilan pajak perusahaan. Perusahaan yang ada di Indonesia mempunyai aset yang sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan dalam UU

Perpajakan untuk disusutkan, sehingga secara fiskal sudah tidak ada lagi beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang penghasilan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyka et al. (2018) yang menyatakan intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Tawang et al. (2017) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

5. Komposisi komisaris independen (KI) memiliki nilai signifikan sebesar 0,119 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha6 tidak diterima, artinya komposisi komisaris independen (KI) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Febrianti (2017), Dewi dan Sari (2015), serta Dewi dan Jati (2014). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2015) yang menyatakan komposisi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Saputra dan Asyik (2017) serta Maharani dan Suardana (2014) yang menyatakan komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
6. Komite audit (DK) memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ha7

diterima, artinya komposisi komite audit (DK) memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalia dan Sapari (2017). Komite Audit memiliki peran yang penting dalam mengawasi dan memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan memiliki reputasi yang kredibel dan dapat dipercaya. Komite Audit pun memiliki efek yang positif agar perusahaan dapat bekerja lebih efektif dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan Pajak. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Asyik (2017) serta Dewi dan Sari (2015)

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Tika Nur dan Mochammad Abdul Aris. 2016. *Tax avoidance* : Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Seminar Nasional dan *The 4th Call for Syariah Paper* : 295-307.
- Anindyka, Dimas et al. 2018. Pengaruh *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax avoidance*. *e-Proceeding of Management*, Vol.5, No.1 : 713-719.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Chen, N. H. 2014. *Tax avoidance and Firm Value: Evidence From China*. *Nankai Business Review International* , 25 - 42.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax avoidance* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6.2 : 249-260.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax*

- avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14, no.3 : 1584-1613.
- Diantari, Putu Rista dan IGK Agung Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proposi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional, terhadap *Tax avoidance*. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.16.1 : 702- 732.
- Eksandy, Arry. 2017. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). *Competitive*, Vol. 1, No. 1 : 1-20
- Faizah, Siti Nur dan Vidya Vitta Adhivinna. 2017. Pengaruh *Return on asset*, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*. Jurnal Akuntansi, Vol.5, No. 2 : 136-145.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, Vol.3, No.1 : 19-26.
- Jensen, M. dan W.Meckling, 1976, *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Finance Economics*, Vol. 3, No. 4:1-78.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return on assets*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax avoidance*. Studi Ekonomi, Vol. 18, No. 1 : 58-66.
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Ketut Alit Suardana. 2014. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax avoidance* Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 9.2: 525-539.
- Mardiasmo. 2016. Perpajakan. Buluksumur : Andi Yogyakarta.
- Mulyani, Sri et al. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012). Universitas Brawijaya : 1-9.
- Musyarrofah, Eva dan Lailatul Amanah. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Size* terhadap *Cash effective tax rate*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 9 : 1-16.
- Ngadiman dan Christiany Puspitasari. 2014. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Jurnal Akuntansi, Vol. XVIII, No. 03 : 408-421.
- Nursari, Mardiah et al. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Tahun 2009-2016). Jurnal Akuntansi, Gelombang 2 : 259-266.
- Prayogo, Darsono Kosyi Hadi. 2015. Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Diponegoro *Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 3 : 1-12.
- Puspita, Deanna dan Meiriska Febrianti. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Bisnis dan Akuntansi STIE Trisakti School of Management, Vol. 19.1 : 38-46.
- Putra, I Gst Lu Ngr Dwi Cahyadi dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage*, *Size* dan *Capital Intensity Ratio* pada *Tax avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 17.1: 690-714.
- Radiansah dan Nofryanti. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol 3, No.2 : 782-816.
- Rosaliana, Yuliesti dan Sapari. 2017. Pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 3 : 890-909.
- Santoso, Singgih. 2012. Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saputra, Moses Dicky Refa dan Nur Fadrijh Asyik. 2017. Pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax avoidance*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 8 : 1-19.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie. 2013. *Research Methos for Business. Sixth Edition*. John Willey & Sons Ltd.
- Suandy, Erly.2016. Perencanaan Pajak. Jakarta: Salemba Empat.

- Sumarsan, Thomas. 2013. *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sutatik, Syafi'I, dan Arif Rahman. 2015. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Biaya Bunga Terhadap Penghindaran Pajak di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi UBHARA*. 261-270.
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales growth* pada *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10.1 (2015): 47-62.
- Tawang, Fakhria Ahmad. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*. *JOM Fekon*, Vol.4 No.1 : 3008-3022.
- TMbooks. 2013. *Perpajakan Esensi dan Aplikasi*. Sleman : Andi Yogyakarta.
- Waluyo. 2017. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat. www.idx.co.id